

BAHASA INDONESIA DAN INTEGRASI NASIONAL

Achmad MUGALIH

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peranan penting dalam proses untuk integrasi nasional. Bahasa memberikan kepada rakyat suatu jalan untuk saling berhubungan dan mempersatukan mereka. Banyak bangsa di dunia lahir berdasarkan bahasa. Bangsa-bangsa Eropa adalah contoh yang terbaik dalam proses ini. Dari sudut geografis seluruh Benua Eropa dapat dipandang sebagai suatu kesatuan. Tetapi kenyataan bahwa berbagai bahasa dipakai oleh berbagai kelompok melahirkan golongan-golongan di benua tersebut. Akibatnya lahirlah bangsa-bangsa yang berlainan. Hanya dalam abad yang lalu dan pada permulaan abad ini lahirlah berbagai bangsa merdeka di peta Eropa. Dasar lahirnya bangsa-bangsa itu adalah suatu bahasa yang dipakai oleh rakyatnya yang berbeda daripada bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa tetangganya.

Di Asia proses "nation-building" tidak banyak ditentukan oleh dasar bahasa. Dasarnya adalah bahwa banyak Bangsa Asia telah mencapai persatuan nasional beberapa abad yang lalu. Persatuan nasional dipermudah oleh perkembangan politik dan sejarah. Cina, India dan Indonesia telah mengalami proses persatuan dan integrasi selama abad-abad yang lalu sebab proses persatuan dan integrasi politik dan administratif di bawah pemerintah kerajaan-kerajaan yang besar dan berkuasa telah

ANALISA

menjadi kenyataan sejarah dan geografis. Eropa sebagai suatu kesatuan tidak pernah diperintah oleh suatu kerajaan untuk masa lebih dari satu abad. Lain halnya di Asia, benua ini telah mengenal kerajaan-kerajaan Cina, India dan Indonesia selama beberapa abad. Hal ini memungkinkan tercapainya persatuan politik bangsa-bangsa tersebut pada jaman modern meskipun pada dasarnya negara-negara tersebut memakai berbagai bahasa atau multi-lingual.

Para ahli bahasa menekankan pentingnya bahasa bagi suatu bangsa untuk mencapai persatuan bangsa. Negara-negara kolonial telah memakai faktor bahasa untuk kepentingannya sendiri dan negara-negara itu telah berhasil untuk menguasai wilayah-wilayah yang luas di Asia dan Afrika dengan jalan memisahkan suku-suku bangsa menurut bahasa, agama dan adat. Usaha itu telah melahirkan berbagai suku bangsa di masa kolonial. Akan tetapi dengan bangkitnya bangsa-bangsa Asia pemisahan-pemisahan yang dibuat itu dapat dihancurkan dengan cepat oleh pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan. Perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa Asia, khususnya yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Indonesia dan India, membuktikan bahwa rakyat sanggup berkorban untuk mencapai kemerdekaannya. Karena pentingnya persatuan dan kemerdekaan maka bangsa India dan bangsa-bangsa lain yang baru merdeka, masih memakai bahasa bangsa bekas penjajah sebagai bahasa resmi setelah mencapai kemerdekaannya hanya dengan tujuan pokok untuk kepentingan persatuan dan kemerdekaan. Berlainan halnya dengan Bangsa Indonesia sebab Bangsa Indonesia telah menunjukkan kesetiannya kepada bahasa-bahasa daerah dan menerima Bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung meskipun bahasa ini dipakai oleh minoritas. Dari kedua contoh itu dapat dilihat besarnya semangat berkorban, semangat kebangsaan dan kemauan untuk bersatu.

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

Di negara kita Bahasa Indonesia telah memainkan peranan yang positif dalam proses integrasi bangsa. Lain dari itu

bahasa tersebut telah mempercepat perjuangan kemerdekaan dan telah memberikan kepada Bangsa Indonesia semangat persatuan. Peranan bahasa itu patut diakui dalam proses "Nation Building" di negara kita. Bahasa Indonesia telah menjadi unsur penting dalam persatuan dan kedudukan kita sebagai bangsa. Tetapi kenyataan itu bukanlah hal baru. Selama beberapa abad bangsa kita telah memakai bahasa persatuan itu dalam kegiatan-kegiatan perdagangan. Abad ke-XX telah mengulang sejarah kerajaan-kerajaan dagang di wilayah kepulauan ini. Tetapi pelabuhan-pelabuhan entrepot, pusat-pusat perdagangan dan istana kerajaan telah melahirkan suatu bahasa penghubung yang memainkan peranan penting dalam proses persatuan dan integrasi bangsa dan negara kita dalam sejarah. Kenyataan ini dipahami benar oleh kaum nasionalis muda selama perjuangan untuk melawan penjajahan Belanda dan mereka telah menerima Bahasa Melayu yang telah dipakai dalam kegiatan-kegiatan perdagangan itu sebagai bahasa persatuan.

Asal Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu yang dipakai di propinsi-propinsi Sumatra Utara, Sumatera Barat dan Riau dan di pantai Semenanjung Melayu yang berhadapan dengan propinsi-propinsi tersebut. Di samping Bahasa Melayu ini yang juga disebut Bahasa Melayu Tinggi, timbullah Bahasa Melayu Rendah atau Melayu Pasar. Bahasa ini bukanlah Bahasa Melayu murni tetapi mengandung kata-kata asing yang dimasukkan dari bahasa-bahasa lain oleh kaum pedagang yang berlayar melalui Selat Malaka selama beberapa abad. Bahasa Melayu Rendah itu yang menerima kata-kata Tamil, Gujarat, Arab, Persia, Portugis dan Belanda, dipakai di kota-kota pelabuhan di wilayah kepulauan Indonesia.

Lahirnya Bahasa Melayu sebagai lingua franca di wilayah ini haruslah dihubungkan dengan peranan Kerajaan Sriwijaya yang berkuasa dari abad ke-VII hingga abad ke-XII setelah Masehi. Dalam masa itu mulailah Bahasa Melayu dipakai di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, daerah-daerah yang memakai Bahasa Melayu, terletak di kedua belah Selat Malaka dan di sekitar Laut Cina Selatan,

ANALISA

yaitu di jalan-jalan terpenting sebelum orang memasuki wilayah Indonesia lainnya dan di satu-satunya jalan penghubung antara negara-negara Barat dan Timur Jauh. Kedua, karena Bangsa Melayu mempunyai kepandaian dan kebiasaan berlayar dan berdagang, mereka merantau dan hidup terpisah dari tempat asalnya hampir tiap-tiap tahun penuh. Ketiga, Palembang dan Malaka, yang merupakan pusat-pusat perdagangan, adalah tempat-tempat yang berbahasa Melayu.¹

Adalah suatu kenyataan bahwa di masa wilayah kepulauan Indonesia dijajah oleh suatu bangsa asing baik di bidang politik atau di bidang kebudayaan, bahasa bangsa asing itu lambat laun dipakai oleh golongan atas, umpamanya Bahasa Sanskrit di masa Hindu, Bahasa Arab di masa berkuasanya Islam, Bahasa Belanda di masa Belanda dan Bahasa Jepang di masa Jepang. Akan tetapi, karena susunan bahasa asing itu berbeda dari bahasa rakyat setempat dan kenyataannya hanya dipakai oleh golongan kecil, maka barang tentu di samping bahasa asing itu bahasa aseli tetap dipakai oleh rakyat setempat.²

BAHASA MELAYU DI MASA PENJAJAHAN BELANDA

Dalam abad-abad ke-XVIII dan ke-XIX politik Belanda memakai Bahasa Melayu dengan maksud untuk mengadakan hubungan dengan rakyat dan dengan demikian memperkuat kedudukannya. Dalam hubungan ini pemerintah percaya kepada dua buah peribahasa yaitu: "Bahasa itu membentuk Bangsa" dan "Bahasa itu sama dengan rakyat".³

Politik ini dijalankan juga oleh Pendeta Kristen dan Mubaligh Islam untuk menyebarkan agamanya dengan memakai Bahasa Melayu Tinggi. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur bahasa Jawa lebih banyak dipakai. Bahasa Jawa agak sulit dipelajari karena perbendaharaan kata-kata disesuaikan dengan tingkat-

1 Lihat S. Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1949), halaman 3

2 *Ibid.*

3 Lihat J.E. Hoffman, "The Malay Language as a Force for unity in the Indonesian Archipelago, 1815-1900", *Nusantara*, 14 Juli 1973, halaman 22

tingkat sosial sedangkan Bahasa Melayu adalah sederhana dan demokratis. Untuk memajukan Bahasa Melayu pemerintah mendirikan pada tahun 1908 sebuah "Commissie voor de Inlandse School en Volkslectuur" (Panitia untuk Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat) yang bertugas tidak saja untuk menyusun berbagai buku pelajaran sekolah, tetapi juga untuk memilih dan menerbitkan karangan-karangan untuk keperluan rakyat dalam Bahasa Melayu Tinggi dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Pada tahun 1917 panitia itu berubah menjadi kantor tetap bernama "Balai Pustaka" yang namanya masih dipakai setelah kemerdekaan Indonesia. Sebuah daftar yang menyebutkan nama beberapa buah buku karangan diberikan di bawah ini:¹

1. *Pertemuan* oleh A.S. Pamuncak Nan Sati (1927),
2. *Si Cebol rindukan bulan* oleh Aman Datuk Majoindo (1934),
3. *Sebab Rafiah tersesat* oleh A. Dt. Majoindo dan S. Harjosumarto (1935),
4. *Kehilangan Mestika* oleh Hamidah (1935),
5. *Tenggelamnya kapal van der Wijck* oleh H.A.M.K. Amrullah (1938).

Hingga tahun 1942 kantor itu telah menerbitkan lebih-kurang 2000 buah buku dan penerbitan-penerbitan kecil serta majalah-majalah yaitu *Sari Pustaka*, *Panji Pustaka* dan *Kejawen*. Dengan demikian kantor Balai Pustaka telah memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang Bangsa Indonesia untuk menulis yang hasilnya menguntungkan perkembangan Bahasa Indonesia.

Pemakaian Bahasa Melayu juga digalakkan oleh badan-badan hukum bukan pemerintah. Sekolah-sekolah Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922 oleh Suwardi Suryoningrat dan pembantu-pembantunya yang memakai bahasa-bahasa Belanda dan Melayu sebagai bahasa pengantar, menerbitkan sebuah almanak tahunan yang memuat juga karangan-karangan dalam Bahasa Melayu. Pada tahun 1895 di Surakarta didirikan sebuah

1 Lihat Asis Safiudin dan Ramaini, *Galian Sastra* (Jakarta, 1974), halaman 51

surat kabar, bernama *Retnodumilah*, yang terbit dua kali seminggu dan memakai bahasa-bahasa Jawa dan Melayu. Surat kabar ini disusul oleh surat kabar *Darmo Kondho* pada tahun 1899 yang terbit tiga kali seminggu dalam bahasa-bahasa Jawa dan Melayu. *Budi Utomo* menerbitkan sebuah surat kabar harian dalam tiga bahasa, yaitu Jawa, Melayu, dan Belanda, mulai tahun 1920 hingga tahun 1924.¹

Pemakaian Bahasa Melayu diusahakan lebih lanjut oleh seorang ahli bahasa bernama A.F. Von de Wall yang menyusun kamus Melayu-Belanda. Kamus ini diterbitkan dalam empat jilid berturut-turut pada tahun-tahun 1877, 1880, 1884 dan 1897. Berikutnya adalah sebuah daftar mengenai kamus-kamus Melayu-Belanda lainnya:

1. *Algemeen Hollandsch-Maleisch Woordenboek* oleh P.P. Roorda van Eysinga (1877),
2. *Nieuw Hollandsch-Maleisch, Maleisch-Hollandsch Woordenboek* oleh H.L. Hadings (1879),
3. *Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* oleh H.C. Klinkert (1902),
4. *Hollandsch-Maleisch, Maleisch-Hollandsch Woordenboek* oleh H.L.J. Badings (1912),
5. *Maleisch Zakwoordenboekje* oleh T.T. Bezemer (1932),
6. *Maleisch Woordenboek* oleh P.H.S. van Ronkel (1939).

Patut pula diketahui bahwa pendeta-pendeta Kristen telah menyusun sejumlah besar kamus Bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Perjanjian Baru diterbitkan dalam Bahasa Melayu pada tahun 1731 dan Perjanjian Lama pada tahun 1733.

Pemakaian Bahasa Melayu telah menarik pula banyak perhatian perkumpulan-perkumpulan pemuda terutama di Jawa. Pada permulaan abad ke-XX banyak pelajar dari pulau-pulau di luar Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Maluku dan Bali dikirim ke Jawa untuk melanjutkan pelajarannya di sekolah menengah

1 Lihat Suripan Sadi Hutomo, *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (Jakarta, 1975), halaman 9

atau di perguruan tinggi. Pada tahun-tahun pertama mereka berada di Jawa pelajar-pelajar itu kurang bergaul secara bebas dengan pelajar-pelajar setempat karena perasaan kedaerahan masih sangat kuat. Karena itu mereka tidak memasuki perkumpulan-perkumpulan pemuda setempat tetapi membentuk perkumpulannya sendiri dengan maksud untuk memelihara kepribadiannya seperti bahasa dan unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Pada masa itu perkumpulan-perkumpulan pelajar yang pertama adalah *Jong Sumatera* (seorang pemimpinnya adalah Nasir Datuk Pamuncak), *Jong Minahasa* (pemimpinnya adalah Alex Andries Maramis), dan *Trikoro Darmo-Jong Java* (seorang pemimpinnya adalah Achmad Soebarjo). Dari kenyataan-kenyataan itu teranglah bahwa para pemuda terpisah-pisah menurut suku-suku yang ada. Patutlah diketahui bahwa pemimpin-pemimpin pemuda dan pelajar itu akan mempersatukan diri dalam satu organisasi apabila mereka melanjutkan pelajarannya di Negeri Belanda.

Apabila kita membicarakan pergerakan pemuda dan pelajar dan perkembangan Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional maka peranan mereka di Negeri Belanda patut mendapat perhatian. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang pertama datang di negara itu pada tahun 1908 telah mendirikan sebuah perkumpulan, disebut *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia) dengan asas dan tujuan sosial dan budaya. Di antara mereka terdapat pemuda-pemuda yang kemudian akan menduduki jabatan-jabatan tertinggi atau menjadi pemimpin-pemimpin politik di Republik Indonesia seperti Mohammad Hatta (Wakil Presiden), Achmad Subarjo (Menteri Luar Negeri), Ali Sastroamijoyo (Perdana Menteri), Sartono (Ketua Parlemen) dan lain-lain. Apabila dibandingkan dengan kehidupan mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di Indonesia maka mahasiswa-mahasiswa di Negeri Belanda itu lebih bergantung satu kepada yang lain sebab mereka terpisah jauh dari orang tua dan keluarga lainnya untuk waktu yang sangat lama. Karena itu mereka dengan mudah mempersatukan diri menjadi satu kelompok dengan perasaan nasional

yang kuat dan menjauhkan perasaan kedaerahan mereka. Perhimpunan mereka yang semula bersifat sosial, kemudian mempunyai sikap politik setelah pada tahun 1915 pemimpin-pemimpin partai politik *Indische Partai* tiba di Negeri Belanda, yaitu Suwardi Suryaningrat (kemudian bernama Ki Hajar Dewantoro), Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker. Mereka dikirim ke Negeri Belanda untuk menjalani hukuman disebabkan kegiatan-kegiatan politik yang dipandang mengganggu kekuasaan Pemerintah Belanda. Partainya yang didirikan pada tahun 1913 adalah partai politik yang pertama di Indonesia. Maka mungkin karena pengaruh pemimpin-pemimpin tersebut nama lama *Indische Vereniging* diubah menjadi *Indonesische Vereniging* (1922-1925) dan kemudian diganti lagi menjadi *Perhimpunan Indonesia*.¹ Mulai tahun 1925 perhimpunan ini menerbitkan sebuah majalah bernama *Indonesia Merdeka* yang memakai dua bahasa, Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda. Melalui majalah tersebut dan media lainnya mahasiswa-mahasiswa itu memainkan peranan penting dalam membimbing dan mempengaruhi para pemuda di Indonesia dalam usaha untuk mempertebal perasaan nasional dengan tujuan integrasi nasional. Hasil majalah-majalah itu demikian besarnya sehingga Pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk mengadakan sensor terhadap bahan-bahan itu dan bahkan melarang masuknya ke Indonesia.²

Dalam hubungan ini para mahasiswa dan pemuda di Indonesia tidak tinggal diam dan pada bulan Pebruari 1927 mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama *Jong Indonesia*, yang bertujuan untuk mempersatukan semua mahasiswa dan pemuda ke dalam satu organisasi, yang kemudian mengadakan konferensi yang pertama di Bandung pada tanggal 25 dan 26 Desember 1927. Konferensi ini menyetujui untuk membentuk semacam federasi, bernama *Pemuda Indonesia*, yang mempersatukan

1 Lihat Achmad Subarjo Joyoadisuryo, "Kenang-kenangan akan Saudara Muhammad Hatta", dalam *Bung Hatta Mengabdikan Pada Cita-cita Perjuangan Bangsa* (Jakarta, 1972), halaman 117-137

Lihat Dr. H. Ruslan Abdulgani, "Sekelompok Catatan Pribadi dari Gudang Kenang-kenangan", dalam *Bung Hatta Mengabdikan Pada Cita-cita Perjuangan Bangsa* (Jakarta, 1972), halaman 49-60

semua organisasi mahasiswa dan pemuda. Lain dari itu disetujui pula untuk menerima Bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung resmi yang dinamakan *Bahasa Indonesia*. Arti penting dari keputusan-keputusan tersebut adalah bahwa suatu bahasa daerah yang dipakai oleh lebih-kurang seperdua-puluh atau 4,97 persen dari jumlah penduduk Indonesia diterima sebagai bahasa nasional. Hal ini dapat tercapai oleh kesediaan suku-suku yang besar untuk membatasi perasaan kedaerahannya agar supaya mencapai cita-cita yang lebih tinggi yaitu persatuan Bangsa Indonesia.¹ Dengan demikian jalan untuk mencapai integrasi kebudayaan yang lengkap telah terbuka. Berhubung dengan hasil-hasil tersebut suatu konperensi yang bersejarah diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 26 sampai tanggal 28 Oktober 1928. Dalam pertemuan tersebut diikrarkanlah *Sumpah Pemuda* untuk pertama "mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia"; kedua "mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia"; ketiga "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Pada kesempatan itu pula lagu kebangsaan, *Indonesia Raya*, diperdengarkan untuk pertama kali oleh penciptanya Wage Rudolf Supratman.

Peristiwa pada tanggal 28 Oktober 1928 itu merupakan suatu tonggak penting dalam sejarah Bangsa Indonesia karena dapat dilihat sebagai hari lahirnya Bangsa dan Bahasa Indonesia.²

Dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya patut disebutkan peranan majalah bulanan *Pujangga Baru* yang didirikan pada tahun 1933 oleh S. Takdir Alisyahbana, Armiyn Pane dan Amir Hamzah. Adapun tujuannya adalah memberikan semangat baru ke dalam kesusasteraan, kesenian dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

BAHASA MELAYU DI MASA JEPANG

Pada waktu Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942 Bahasa Indonesia secara nyata telah diterima oleh Bangsa Indo-

1 Lihat Prof. Slametmulyana, *Politik Bahasa Nasional* (Jakarta, 1959), halaman 12

2 Lihat Harjito, *Risalah Gerakan Pemuda* (Jakarta, 1952), halaman 13

ANALISA

nesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu dengan alasan politis dan praktis bahasa ini dipakai sebagai bahasa resmi sedangkan Bahasa Belanda dilarang secara keras. Lain dari itu politik Jepang juga bertujuan untuk memakai Bahasa Jepang sebagai bahasa resmi yang kedua. Oleh karena itu bahasa ini diajarkan sebagai mata pelajaran pokok di semua sekolah. Meskipun pelajaran bahasa ini digemari khususnya oleh generasi muda, akan tetapi untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan mungkin diperlukan satu generasi. Oleh karena itu Pemerintah terpaksa membantu perkembangan Bahasa Indonesia. Berhubung dengan itu Bahasa Indonesia dipakai sebagai:

1. bahasa resmi oleh kantor-kantor Pemerintah,
2. bahasa pengantar di semua sekolah,
3. bahasa resmi oleh mass media seperti radio, film dan surat kabar.

Selanjutnya untuk memenuhi keperluan pendidikan dan ilmu pengetahuan, buku-buku pelajaran disusun dalam Bahasa Indonesia dalam waktu pendek dan sejumlah buku yang berbahasa Belanda diterjemahkan. Lain dari itu pemerintah telah membentuk berbagai panitia yang bertugas untuk menyusun kata-kata baru mengenai bidang-bidang yang diperlukan. Dalam rangka ini kata-kata baru telah diambil dari bahasa-bahasa daerah dan juga dari bahasa-bahasa asing terutama Bahasa Arab dan Bahasa Belanda. Dengan demikian, meskipun dasar Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia dapat dinamakan suatu bahasa baru sebab bahasa itu adalah hasil dari proses asimilasi antara Bahasa Melayu dan beberapa bahasa lainnya.¹

BAHASA INDONESIA DALAM MASA KEMERDEKAAN

Sumpah Pemuda tahun 1928 yang telah menerima Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah hal yang sangat penting untuk menentukan politik yang dijalankan mengenai bahasa tersebut. Pada tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan keputusan Sumpah Pemuda itu dicantumkan dalam Undang-

¹ Lihat Prof. Slametmulyana, *op. cit.*, halaman 34

undang Dasar Republik Indonesia pasal 36 yang mengatakan bahwa "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia". Dengan demikian pasal tersebut memberikan dasar hukum sehingga Bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai bahasa resmi dan sebagai sarana komunikasi di seluruh Indonesia.

Berhubung dengan itu pada tahun 1945 di Medan telah diadakan Kongres Bahasa Indonesia yang antara lain menyetujui bahwa Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dengan Bahasa Melayu sebagai dasar dan bahwa dalam proses itu Bahasa Indonesia telah diperkaya oleh bahasa-bahasa lain, terutama oleh bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia.¹ Perlu diketahui bahwa pada tahun 1938 telah diadakan suatu pertemuan di Surakarta dengan tujuan untuk membicarakan dasar-dasar bagi perkembangan Bahasa Indonesia. Karena dokumentasi pertemuan tersebut belum lengkap maka hasil yang lengkap tidak diketahui. Karena pertemuan itu dianggap sebagai Kongres Bahasa yang pertama maka Kongres Bahasa Indonesia di Medan dinamakan Kongres Bahasa Indonesia ke-II.

Adapun Kongres Bahasa ke-III yang diadakan di Jakarta mulai tanggal 30 Oktober hingga tanggal 3 Nopember 1978 telah menghasilkan beberapa keputusan dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia serta pengembangan bahasa daerah. Mudah-mudahan keputusan-keputusan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan yang terkandung dalam jiwa para pemuda yang ikut dalam pertemuan "Sumpah Pemuda" limapuluh tahun yang lalu dapat mencapai hasil yang nyata dan bahkan ditingkatkan lebih tinggi lagi.

Perlu diketahui bahwa perjuangan dan segala usaha untuk menyempurnakan kedudukan dan kegunaan Bahasa Indonesia telah mendapat tanggapan yang positif dari banyak negara asing. Kecuali di negara-negara tetangga, Bahasa Indonesia juga diajarkan di sekolah bahasa atau perguruan tinggi di kota-kota besar yaitu di Tokyo, Peking, New Delhi, Calcutta, New York,

1 Lihat Amran Halin, "Fungsi Politik Bahasa Nasional", dalam *Politik Bahasa Nasional Ke-I* (Jakarta, 1976), halaman 6

ANALISA

Moskwa, Warsawa, Praha, Berlin, Utrecht, Leiden, Paris, Venetia, Kairo dan kota-kota lain.¹ Dengan demikian Bahasa Indonesia telah menjadi suatu bahasa dunia yang baru di samping bahasa-bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Russia, Mandarin, Jerman dan Arab. Kedudukan dan hasil yang baik itu tidak akan dicapai jika Sumpah Pemuda itu tidak berlangsung. Karena itu kita wajib menyatakan hormat dan terima kasih kepada para pemuda Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta dalam pertemuan yang bersejarah itu. Bahasa Indonesia selain merupakan unsur kebudayaan yang penting, juga menjadi unsur pemersatu Bangsa Indonesia.

1 Lihat Prof. Slametmulyana, *op. cit.*, halaman 19